SAAT CHINA MENEMUKAN DUNIA

THE INTERNATIONAL BESTSELLER
THAT IS REWRITING HISTORY

"Menzies telah menghadirkan sesuatu yang sama sekali baru... Ini adalah pernyataan yang mengejutkan." —*Guardian*

SAAT CHINA
MENEMUKAN DUNIA

GAVIN MENZIES

SAAT CHINA MENEMUKAN DUNIA

Diterjemahkan dari

1421 - The Year China Discovered The World

Penerjemah: Tufel Najib Musyadad
Editor: Aisyah
Desain sampul: Falcon Oast Graphic Art Ltd.
Tata letak sampul: MN. Jihad
Tata letak isi: Priyanto

Cetakan 1, April 2016

Diterbitkan oleh PT Pustaka Alvabet
Anggota IKAPI

Ciputat Mas Plaza, Blok B/AD,
Jl. Ir. H. Juanda No. 5A, Ciputat
Tangerang Selatan 15412 - Indonesia
Telp. +62 21 7494032, Faks. +62 21 74704875
e-mail: redaksi@alvabet.co.id
www. alvabet. co.id

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

Gavin Menzies
1421 - Saat China Menemukan Dunia oleh Gavin Menzies;
Penerjemah: Tufel Najib Musyadad; Editor: Aisyah
Cet. 1 — Jakarta: PT Pustaka Alvabet, April 2016
528 hlm. 15 x 23 cm

ISBN 978-602-9193-82-4

1. Sejarah I. Judul

Buku ini saya persembahkan
untuk istri saya tercinta, Marcella,
karena telah menyertai seluruh perjalanan terkait
dengan buku ini dan mendampingi hidup saya.

Sekapur Sirih

Uraian singkat tentang peta-peta penting, dokumen dan bukti lainnya yang saya gunakan untuk membuat kesimpulan dalam buku ini telah dimasukkan dalam Lampiran. Sumber utama dan sumber sekunder yang saya gunakan juga dikutip dalam Bibliografi. Meskipun demikian, buku ini diperuntukkan bagi para pembaca secara umum, bukan hanya kaum akademisi; tiga perempat bukti telah dihilangkan karena terbatasnya tempat. Oleh sebab itu, bukti perhitungan dan materi pendukung lainnya secara lebih detail telah ditempatkan di www.1421.tv. Lebih lanjut, saya senang bisa menjawab berbagai pertanyaan dan membuat catatan penelitian yang tersedia untuk para peneliti handal. Kontak bisa dilakukan dengan tulisan, melalui penerbit saya sebagai langkah awal.

Meskipun nama saya yang muncul di sampul, buku ini adalah usaha kolektif dan tidak akan mungkin tanpa darma bakti lebih banyak orang yang tak bisa saya sebutkan di tempat yang terbatas ini. Rasa terima kasih saya sampaikan kepada mereka yang telah membantu saya dengan nasihat, bimbingan dan dukungan, dan kepada mereka yang mau menerima permintaan maaf saya—koreksi akan dilakukan di edisi berikutnya.

Pertama-tama saya berhutang kepada Angkatan Laut Kerajaan yang mendidik saya dalam bidang kelautan, kartografi dan astronavigasi. Penemuan dalam buku ini tidak pernah bisa dilakukan tanpa semua pengetahuan tersebut. Saya telah mengunjungi lebih dari sembilan ratus museum dalam penelitian saya, namun beberapa yang memiliki koleksi luar biasa adalah di Museum Inggris, Museum Sejarah Shaanxi di Xian, China, dan Museum Sejarah Lima. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada Biblioteca Marciana dan Museo Correr di Venesia; Barcelona's Museu Maritim; Museum Fornsals, Visby, di pulau Gottland; Museum Nasional Kelautan, Greenwich; Smithsonian Institution; Museum James Cook di Australia utara; Museum Seni dan Sejarah Waikato, Auckland, Selandia Baru; Museum Tillamook County Pioneer, Oregon; Museum Sejarah Alam di California Utara; Museum Zihuantanejo, Michoacán, Meksiko; Museum Nasional Australia; dan Galeri Seni Warrnambool.

Di Inggris, saya berterima kasih kepada Perpustakaan Inggris, khususnya staf Perpustakaan Peta dan Humanities I, dengan koleksinya yang banyak dan layanan yang bagus. School of Oriental and African Studies, School of Slavonic Studies, School of Islamis Studies di Universitas London; Royal Asiatic Society; Public Record Office; Hakluyt Society; Museum Ilmu Pengetahuan dan Museum Sejarah Alam; perpustakaan Bodleian, Oxford; Perpustakaan Universitas Cambridge dan Perpustakaan Eastern Art, Oxford, yang juga sangat banyak membantu.

Seluruh para ahli terkemuka yang telah banyak menyempatkan waktunya dalam memenuhi permintaan bacaan dan komentarnya dalam catatan saya, saya berterima kasih atas bantuan mereka. Harus saya tekankan bahwa semua pendapat yang tertulis dan kesalahan yang ada dalam buku ini semata-mata tanggung jawab saya. Yang pertama dan utama, terima kasih saya sampaikan kepada Profesor Carol Urness, kurator Perpustakaan James Ford Bell di Universitas Minnesota, Minneapolis; dann juga kepada Dr. Joseph McDermott, Faculty of Oriental Studies, University of Cambridge; Profesor John E. Wills Jr, Profesor Sejarah di Universitas California Selatan, Profesor G. R. Hawting, Profesor Sejarah Islam dan Abad Pertengahan pada School of Oriental and African Studies, London; Dr. Konrad Hirschler; John Julius Norwich; Dr. Taylor Terlecki dari Faculty of Medieval and Modern Languages and Literature, Universitas Oxford, Dr. Ilenya Schiavon dari Arsip Negara Venesia; Dr. Marjorie Grice-Hutchinson; Profesor Sir John Elliott, Regius Professor Sejarah Modern, Universitas Oxford; dan Laksamana Sir John Woodward GBE KCB.

Di antara para individu, saya harus menyebutkan Dr. Linda Clark pada Kantor Sejarah dan Parlemen; Profesor Mike Baillie dari Pusat Palaeoekologi dari Sekolah Arkologi dan Palaeoekologi, Universitas Queen, Belfast; Dr. Robert Massey dari Royal Observatory, Greenwich; Ms Helen Stafford dan Profesor Woodworth dari Laboratorium Oseanografis Proudman, Birkenhead; Bob Headland dari Scott Polar Research Institute, Cambridge; Shane Winser dari Royal Geographic Society (dengan Institut Geografer Inggris); Bryan Thynne dari Perpustakaan Caird dari Museum Masitim Nasional, Greenwich; Dr. Piero Falchetta, para pustakawan Biblioteca Marciana, Venesia;Chris Stringer dari Museum Sejarah Alam London; Profesor Bryan Sykes, Profesor Genetis Manusia pada Universitas Oxford; Wakil Laksamana Sir Ian McIntosh KBE CB DSO DSC; Dr. Fernanda Allen; dan Ron Hughes.

Saya juga mengucapkan terima kasih kepada Dr. Johan de Zoete, kurator Museum Enschede, Haarlem; Dr. Muhammad Waley, kurator Koleksi Turki dan Persia di Museum Inggris; Stuart Stirling; Profesor Timothy Laughton, Departemen Sejarah Seni, Universitas Essex; Profesor Sue Povey, ahli genetis manusia di Departemen Biologi, Universitas College, London; Dr. Josie Hicks; Profesor Christie G Turner II, Profesor Regent Antropologi, Arizona State University; Profesor John Oliver, Departemen Astronomi, Universitas Florida; Marshall Payn; Alan Stimson, dahulunya Penjaga Navigasi, Royal Observatory, Greenwich; dann Dr. K. Tan.

Profesor João Camilo dos Santos dari Kedutaan Portugis, London; kurator Torre de Tombo di Lisabon; Daphne Horne, kurator Museum Gympie Historical Society, Queensland; Brett Green; Vanessa Collingridge; Michael Fitzgerald, kurator Museum Tepapa, Tongarewa; Catherine Mercer, pustakawan di Museum Waikato; Robin J. Watt; dan Profesor Roderich Ptak dari Universitas Munich yang semuanya sangat membantu saya juga, dan terima kasih saya sampaikan kepada Steven Hallett dari Xanadu Productions; Profesor Yingsheng Liu, Nanjing; Dr. Eusebio Dizon, Direktur Penelitian Bawah Laut, Museum Manila, Filipina; Madam Wenlan Peng, dahulunya Kepala Penyiaran Bahasa Inggris untuk Televisi China Tengah, Kapten Richard Channon; Komandan Mike Tuohy; Christine Handte, kapten kapal layar RV Heraclitus; kurator Museum Maritim Macao; Dr. Wang Tao dari School of Oriental and African Studies; Miss Viviana Wong; Professor Kenneth Hsu; Dr. John Furry; David Stewart dan keluarga Ree dan Louis; Robert Metcalf; Komodor Bill Swinley, dahulunya Kepala Angkatan Bersenjata Bahama; Monsieur Gérard Lafleur; David Borden; Kirsten dan Profesor Paul Seaver; Profesor George Maul, Institut Teknologi Florida; Profesor Maude Phipps; dan Dr. K.K. Tan.

Saya berhutang budi kepada para ahli China. Untuk rekonstruksi armada laut Cheng Ho, Laksamana dan Profesor Zheng Ming, Profesor Yuan-Ou (presiden Perkumpulan Peneliti Sejarah Kelautan China) dan Asisten Profesor Kong Li-Ren; untuk peta-peta China kuno, Profesor Zhu Jianqu; untuk kebijakan luar negeri Ming karena berkaitan dengan ekspedisi Cheng Ho, Profesor Shi Ping, Chen Xiansi, Zhu Yafei, Chao Zhong Chang, Chen Qimao dan Wakil Laksamana Liu Ta Tsai; untuk hubungan Sino-Afrika, Profesor Zheng Yi-Jun; untuk hubungan Sino-Sri Lanka, Dr. Tao Jingyi; untuk hubungan Sino-Malaka, Profesor Liao Dake; untuk hubungan Sino-Thailand, Profesor Li Dao Gang; untuk hubungan

Sino-India, Profesor Xu Yuhu; untuk persediaan armada laut Cheng Ho dan peran Taicang, Shouping Huang (direktur Cheng Ho Memorial Hall di Liu He), Huiming Cheng (sekretaris Taicang Municipal Committee Partai Komunis) dan Yao Ming Sun (wakil sekretaris); untuk layanan armada laut Cheng Ho terhadap para utusan luar negeri, Profesor Yang Zhao, Yang Suming, Yang Hong Wei dan Zhou Zhiya; untuk tujuan pelayaran Cheng Ho, Profesor Chen Xiansi, Du Xiajuan dan Yan Xiamei; untuk koloni China di Asia tenggara, Profesor Su Haitao, Zhaojijun Duxiujuan, Luo Mi, Zhengyong Tao dan Liu Kun; untuk 'penemuan benua Amerika' oleh China, Profesor Zhu Juanqiu, Luo Zong Zhen dan Liu Manchum; untuk dukungan medis armada laut Cheng Ho, Profesor Gong Jinhan; dan untuk astronavigasi, Profesor Zhang Guo Ying.

Setelah edisi Amerika diterbitkan pada bulan Januari 2003, orang-orang berikut ini (tidak secara berurutan) dengan baik hati memberikan bukti baru: Adela Lee, Profesor Fayuan Gao, Laksamana Zheng Ming, Letnan Lee Juntao, Katherine Zhou, Al Cornett, Albert Yuan, Fran Chunge, Ma Yinghui, Alice Mong, Alphonse Vinh, Elizabeth Flower Miller, Bob Hassell, Brett Green, Bruce Tickell Taylor, Dr. Edgardo Caceres, Joel Fressa, Anthony Moya, A. Amstrong, Duncan Craig, Bruno dan Chiara Condi, Dr. Catherine Skinner, David dan Cedric Bell, J.D Van Horn, Edwin Davey, E.O. Jeago, Charlie dan Dottie Marshner, Charlotte Rees, Chung Chee Kit, Greg Jefferies, Bill Ward, Vaughan Cullen, David Crockett, David Borden, Ger Nijman, David Sims, Larry D. Clark, Komodor Bill Swanley, Charles Huegy, Guy Dru Drury, Hector Williams, B. Morelan, Ken Holmes, Howard Smith, Jerry Warsing, Jim Mullins, Shaun Griffin, Paul Yia, Romeo Histov, Joan Butcher, John Braine Hartnell, Barbara dan John McEwan, R.V. Remsen, A.D. Palmer, Steve Haynes, Steve Elkins, John Robinson, Dr. John Marr, Kerson Huang, Jake Smothers, Thad Daly, Margo Donovan, Key Sun, Linden Chubin, Mark Zhang. Ms Fan, Mike Amstrong, Jean Elder, Martin Tai, Mary Doerflein, Tony Brooks, R. Wertz, Meg Stocker, Dean Dey, Miranda Mraekts, Scott McClean, Gary Jennings, Michael Osinski, Duta besar Nicolas Platt, Paolo Costa, Peter Robinson, Howard Smith, Sandy Lydon, Durdock Riley, R. Dick Reed, Rene Kollmyer, Profesor Bryan Sykes, William Goggins, Richard F. Chauvet, Robert A. Hefner III, Katrina Van Tassel, Gerald Thompson, Robin J. Watt, Philip Mulholland, Greg Autry, Rodney Gordon, Bernard Chang, Holly Midgley, Profesor Gary

Tee, Roger L. Olesen, Sun Shuyun, Jonathan F. Ormes, Christopher Spedding, Profesor Gabriel Novick dan rekan, T. Lang, Dr. Gregory Chambers, Dr. Winston Peters, Tann Ta Sen, Dr. Wang Tao, Dr.Shong, L.A.R. Clark, Brent Kennedy, Jack Pizzey, Judge William Hupy, Bruce Trinque, Marti Brodel, William McVicar, D. D. Jevans, Baxter Smith, B. S. Cullins, Profesor Yao Jide, Profesor Yingsheng Liu, Ken Welch, W. Feickert, Dutch Meteorological Institute KNMR, Delft Technical University, C. G. Hunt, F. Hochstetter, E. Alan Aubin, Bill Ward, Norm Fuller, A.D. Fletcher, E.N.R. Fletcher, John Grubber, Jeff McCabe, Terry Glavin, Paul Wagner, G. Berteig, Dom Mollick, Ken Holmes, Susan Crockford, Steve Hayes, Jim Tanner, John Ting, F. Lizuka, Dr.Theodore Bainbridge, Barbara Vibert, R. Wertz, R. Banzo, B. Remsen, Clay Ranger, Mrazert, Dr.Annabel Arends, Zerallos Palmer, Craig Hill Handy, Dr.Felipe Vilchis dan rekan, Valary Porter, Glenn R. Whitney, Xiao-Qing Li, Armando Rozari, Stevie Tan, Tan Ing Soon, Regina Faresin, H. C. Hartman, Willard S. Bacon, Richard Zimmerman, National Park Service, (Departemen Interior Amerika Serikat), Edwin H. Spencer, Ralph McGeeham, Alan McGillivray III, Peter Sommer, Anthony Fletcher, Tom Bender, Patrick Donohue, Jo Ann Alkanraikhi, Greg Coelho, T. Michael Stanley, Kapten Roddy Innes, Mathias Hartmann, Robert Gariup, Frank Wells, Profesor Liu Kan, Profesor Quin, David Knight, Rodney Gordon, Profesor Edward Bryant, Drs Greg dan Laura Little, Michael Ferrero, Cheuk Kwan, Siew Hong Wong, Francis Pickett, An Ping, Ric Baez, Frank Fitch, William Vigil, Alan Moks, J. Peter Thurmond, Heindri Bailey, Lynda Nutter, David Borden, Rewi Kemp, Profesor John Oliver, Enrique Garcia Barthe, Charles N. Rudkin, Lindsay Peer, John Weyrich, Tony Abramson, Brian Darcey, Ian McDonald, Aytac Tekin, Steven Lutz, Anthony Fletcher, Greg Jeffer, Annette Brown, Jessica Hanson-Hall, Lindsey Sayvin, Philip Hahl, Vanessa Collingridge, Merle O'Doherty, John dan Erica Parker, Darril Fosty, T. Michael Stanley, Dom Kropfer, Robert Chase, Kurt Cox, Tom Fellon, Lanton Roberts, Andy Asp, Susie Brumfitt, Andrew D. Basiago, P. J. Evans, Raphael Banzo, Bob Ward, Sydney Stout, Philip Bramble, Bob Shipp, Dom Raab, Orlando J. Martinez, Carlos Quirino, Celia Heil, Jack Andrews, Ciro Matuck, Joy Mertz, Ray Howgego, Adam Dunn, Don Hughes, David Sims, Jim Jackson, Alam Amstrong, Ronald Monroe, Ginni MacRobert, Jack Nixon, Lennart Siltber, Roy Sandor, Shizhang Ling, Errol Kirk, Steve Mumme, Snico Boon, Profesor David Price,

Robert N. Health, Dr.M.E. Phipps, Dr. K.K. Tan, Tin Lam dan koleganya di Netism Solutions, Dr.Alan Leibowitz, B. S. McElney, Perry Debell, dan Dr. John S. Marr.

Saya juga harus berterima kasih kepada Voyages Jules Verne, yang memberikan perjalanan indah dengan pemandu yang sangat berpengalaman, Anthony Simonds-Gooding; Wendi dan Mike Watson dan tim mereka; Steven Williams dan Sophic Ransom dari Midas Public Relations; Jack Pizzey; Pearson Broadband dan Paladin Invision dan tim mereka. Saya juga berterima kasih kepada Dr. Joseph McDermott, Elizabeth Hay, Dr. Hubert Lal, Dr. Taylor Terlecki, Dr. Marjorie Grice-Hutchinson, Ian Hudson, Amy Crocker, istriku Marcella Menzies dan anak perempuan tertua kami, Vanessa Gilodi-Johnson, semua orang yang memberikan terjemahan dari berbagai bahasa asing.

Luigi Bonomi dari Sheil Land Associates adalah agen sastera yang mengagumkan, dan di penerbitan saya, Transworld, saya berterima kasih yang dalam kepada Larry Finlay, Sally Gaminara, direktur penerbitan Bantam Press, Simon Thorogood, Deborah Adams, Julia Lloyd, Alison Martin, Rebecca Winfield, Helen Edwards, Sheila Lee, Neil Hanson, Garry Prior, John Blake, Ed Christie dan tim mereka. Saya juga berterima kasih kepada Gillian Bromley, Daniel Balado, Elizabeth Dobson, Joanne Hill dan Sarah Ereira atas semua kerja keras mereka.

Akhirnya, penghargaan saya kepada mereka yang selalu mendampingi saya dan buku ini selama empat puluh tahun lamanya. Rasa terima kasih khusus saya persembahkan kepada Frank Hopkins, sahabat lama dan sarjana sejarah Oxford, dan kepada Laura Tatham—tidak ada penulis yang lebih terampil, setia dan penuh pengabdian seperti dia. Akhirnya, Marcella istriku, yang terus memberikan cinta dan dukungannya serta keuangan untuk membiaya seluruh penelitian. Saya dan buku ini banyak berhutang padanya.

Gavin Menzies
London
Mei 2003

Daftar Isi

Negara-negara di seberang horison dan di ujung bumi
telah menjadi pokok bahasan utama, dan bagi negara
paling barat dari negara barat atau negara paling utara
dari negara utara, bagaimanapun jauhnya negara itu.
- bagian dari prasasti di atas batu peringatan yang
didirikan oleh Laksamana Cheng Ho di Ch'ang Lo,
pesisir muara Yangtze pada 1431

Fleets, 1421 ~ 3
Arctic Ocean
RUSSIA
ROPE
Beijing
CHINA
JAPAN
INDIA
RICA
Spice Islands
AUSTRALIA
Indian Ocean
Cape of Good Hope
NEW ZEALAND
Kerguelen
Heard Island
Campbell Island
ANTARCTICA
Gower

Pendahuluan

SEKITAR SEPULUH TAHUN YANG LALU SECARA KEBETULAN SAYA mendapati sebuah hasil temuan yang sangat mengagumkan, petunjuk yang tersembunyi di dalam sebuah peta kuno. Meskipun bukan peta tentang harta karun, namun peta tersebut menyiratkan adanya perubahan radikal tentang sejarah yang sudah lama kita kenal dan yakini selama berabad-abad.

Saat itu saya sedang mengerjakan sesuatu yang cukup menguras konsentrasi: yakni sejarah abad pertengahan, khususnya tentang peta dan bagan dari para penjelajah terdahulu. Saya suka meneliti peta-peta kuno tersebut, menelusuri gambar garis permukaan lautnya, pesisir pantai, serta bentuk karang dan bebatuan. Saya juga mempelajari pasang surut air laut, tarikan arus yang tak terlihat dan jejak angin-angin besar, mengupas makna yang terkandung di dalam peta-peta tersebut.

Pada musim dingin di Minnesota, saya memulai penelitian. Anda tidak akan mengira bahwa di tempat itu Anda akan menemukan suatu dokumen yang memiliki implikasi luar biasa. Perpustakaan James Ford Bell di Universitas Minnesota memiliki koleksi peta dan bagan yang mengagumkan. Dan salah satunya telah menarik perhatian saya. Barang-barang tersebut pada mulanya merupakan koleksi Sir Thomas Phillips, seorang kolektor kaya berkebangsaan Inggris yang lahir pada akhir abad ke-18, namun keberadaannya tidak diketahui sebelumnya hingga koleksi tersebut ditemukan setengah abad yang lalu.

Peta tersebut bertuliskan tahun 1424 dan ditandatangani oleh seorang pembuat peta dari Venesia bernama Zuane Pizzigano. Peta tersebut menggambarkan benua Eropa dan sebagian Afrika. Ketika saya membandingkannya dengan peta modern, saya terkesan karena si pembuat peta (kartografer) tersebut telah membuat garis pantai Eropa dengan tepat. Ini merupakan prestasi kartografik luar biasa pada saat itu, meskipun garis pantai tersebut bukanlah bagian terpenting peta. Namun, saya tertegun melihat bagian peta yang paling menarik. Pembuat peta itu menggambar gugusan empat pulau yang berada jauh dari Atlantik bagian barat. Dia menamai gugusan pulau itu—Satanazes, Antilia, Saya dan Ymana—yang sama sekali tidak memiliki kaitan dengan nama tempat pada era modern. Tidak ada dataran yang luas di antara keempat gugusan pulau tersebut. Hal itu kemungkinan disebabkan adanya sedikit kesalahan dalam menghitung garis bujur, karena bangsa Eropa tidak begitu menguasai ilmu tersebut hingga abad ke-18. Menurut saya, gambaran pulau-pulau tersebut lebih merupakan hasil imajinasi dan hanya ada dalam benak si pembuat peta.

Saya mengamati kembali. Dua buah pulau terbesar digambarkan dengan warna tebal; Antilia dengan warna biru tua, dan Satanazes dalam kotak merah. Bagian peta selebihnya tidak diberi warna. Tampaknya Pizzigano hendak menekankan bahwa keduanya sangat penting, yakni pulau yang baru saja ditemukan. Semua nama yang tertulis dalam peta tersebut bercirikan bahasa Portugis abad pertengahan. Antilia—*anti* 'lawan' dan *ilha* 'pulau'—berarti sebuah pulau yang berlawanan arah dengan Atlantik menuju arah Portugal. Karena selain nama itu tidak ada petunjuk lain yang bisa saya gunakan untuk mengidentifikasi. Satanazes, 'Setan atau Pulau Setan', adalah nama yang sangat asing. Terdapat banyak sekali kota-kota kecil di pulau terluas, yaitu Antilia. Ini menandakan

kalau pulau tersebut lebih dikenal. Sedangkan Satanazes hanya memiliki lima nama kota, dan memperlihatkan kata-kata yang membingungkan; *con* dan *ymana.*

Ketertarikan saya pun semakin bertambah. Apa sebenarnya pulau-pulau ini? Apakah mereka benar-benar ada? Tulisan tahun yang tertera pada peta tersebut, asal-usul dan otentisitasnya tidak dapat dipertanggungjawabkan. Namun peta tersebut asli dan menggambarkan tempat-tempat yang—menurut sejarah—belum ada bangsa Eropa yang pernah menjelajahinya hingga tujuh dekade berikutnya. Setelah beberapa bulan saya mengamati peta dan dokumen di ruangan arsip, saya yakin bahwa Antilia dan Satanazes adalah kepulauan Karibia, Puerto Rico dan Guadeloupe. Terlalu banyak kesamaan titik di antara mereka untuk disebut sebuah kebetulan. Namun itu berarti bahwa seseorang telah menjelajah kepulauan tersebut sekitar tujuh puluh tahun sebelum Columbus singgah di Karibia. Ini adalah temuan yang luar biasa—Columbus tidak menemukan Dunia Baru, meskipun perjalanannya telah dianggap sebagai suatu momen yang menentukan. Hal tersebut menandai bahwa bangsa Eropa—diilhami oleh bangsa Portugis—telah melakukan perjalanan agung, ekspansi yang lama dan tidak berkesudahan di muka bumi yang memberikan jejaknya hingga lima ratus tahun kemudian.

Saya membutuhkan bukti-bukti lebih lanjut untuk mendukung hasil temuan ini. Maka saya meminta bantuan seorang ahli sejarah Portugis abad pertengahan, Professor Joâo Camilo dos Santos, seseorang yang kemudian bertugas pada kedutaan besar Portugis di London. Beliau mengamati peta Pizzigano dan mengoreksi terjemahan saya atas *con/ymana* menjadi 'gunung berapi meletus di sana'. Kata-kata tersebut terletak di bagian selatan Satanazes, di mana ada tiga gunung berapi di Guadeloupe sekarang ini. Apakah gunung berapi tersebut meletus sebelum tahun 1424? Didorong rasa penasaran saya menelepon Smithsonian Institution di Washington DC. Gunung berapi telah meletus dua kali antara tahun 1400 dan 1140, namun tidak aktif selama ratusan tahun sebelumnya hingga dua setengah abad berturut-turut. Terlebih lagi, tidak ada letusan gunung berapi lainnya di Karibia pada waktu itu. Saya merasa telah berhasil menemukan sesuatu; saya yakin telah menemukan bukti kuat bahwa seseorang telah singgah di Karibia dan membangun koloni rahasia di sana enam puluh delapan tahun sebelum Columbus.

Profesor Camilo dos Santos memperkenalkan saya dengan kepala museum Arsip Nasional di Torre do Tombo, Lisabon. Lalu, pada suatu sore di awal musim gugur itu saya melanjutkan penelitian di sana, dengan harapan akan menemukan bukti-bukti yang menguatkan dugaan tentang singgahnya bangsa Portugis di Karibia. Saya heran ketika menjumpai sesuatu yang sangat berbeda; yakni kenyataan bahwa terlepas dari bangsa Portugis telah menemukan Karibia, mereka ternyata benar-benar tidak mengenal kepulauan itu pada saat Pizzigano membuat peta tersebut. Mereka ditunjukkan oleh peta—yang digambar kartografer tak dikenal—yang berada di tangan bangsa Portugis setelah 1428. Saya menemukan sebuah perintah yang dikeluarkan oleh pangeran Henry sang Navigator kepada kapten lautnya pada tahun 1431. Dia memerintahkan awak kapalnya untuk pergi mencari kepulauan Antilia yang terlihat pada peta bertahun 1428. Setelah bangsa Portugis menemukan kepulauan itu, maklumat Henry tersebut tidaklah begitu penting. Namun jika bangsa Portugis tidak menemukan dan menjelajahi Antilia dan Satanazes, lalu siapa yang menemukannya? Siapa yang memberikan informasi kepada Pizzigano dan kartografer lainnya?

Saya mulai memperdalam penelitian, melacak sejarah panjang kemunculan dan jatuhnya peradaban abad pertengahan yang sudah lama runtuh. Selanjutnya saya menyisihkan setiap angkatan laut di dunia yang dimungkinkan telah melakukan perjalanan ambisius semacam itu pada era awal abad kelimabelas. Venesia, angkatan laut tertua dan terkuat di Eropa, tengah mengalami kekacauan. Si tua Doge sedang sakit, pengaruhnya mulai menyusut, dan calon penggantinya sudah bersiap-siap, menandakan bahwa Venesia harus meninggalkan tradisi kelautannya dan menjadi kekuatan darat. Para penguasa Eropa Utara baru saja memiliki kapal untuk meyeberangi Selat Inggris, sendirian menjelajahi dunia baru. Para penguasa Mesir terpuruk dalam perang saudara—pada tahun 1421 sendiri terdapat tidak kurang dari lima sultan yang terlibat. Dunia Islam juga sedang mengalami disintegrasi: bangsa Portugis telah menerobos jantung kota Afrika Utara, dan kekaisaran tertinggi Mongol di Asia di bawah kekuasaan kaisar Tamerline tercerai-berai.

Siapa lagi yang bisa menjelajahi Karibia? Saya memutuskan untuk melihat bahwa terdapat peta lainnya seperti peta tahun 1424 yang menunjukkan wilayah yang belum pernah dijelajahi sebelum

perjalanan penjelajahan bangsa Eropa. Semakin dalam saya pelajari, semakin banyak hal yang tidak bisa saya temukan. Saya heran mengapa Patagonia dan Andes telah dapat dipetakan seabad sebelum bangsa Eropa melihatnya, dan Antartika telah digambarkan secara tepat sekitar empat abad sebelum bangsa Eropa sampai di sana. Gambaran pantai Afrika terdapat pada peta lainnya, dengan garis pantai yang tepat—sesuatu yang belum bisa dicapai oleh bangsa Eropa hingga tiga abad kemudian. Australia juga terlihat di peta lainnya tiga abad sebelum Cook. Dan peta lain lagi menggambarkan Karibia, Greenland, Arktik, lautan Pasifik serta Pesisir Amerika Utara dan Selatan jauh sebelum bangsa Eropa datang.

Untuk bisa menggambar peta seluruh dunia dengan tingkat akurasi semacam itu, para penjelajah ini, siapapun dia, pasti telah mengelilingi bumi. Mereka pasti memiliki ilmu pelayaran dan metode menentukan garis bujur untuk membuat peta dengan sedikit tingkat kesalahan. Untuk bisa mencakup seluruh area yang sangat luas, mereka harus mampu berlayar di lautan selama berbulan-bulan dan memiliki alat untuk menetralisir air laut. Sebagaimana saya ketahui kemudian, mereka juga menyelidiki dan menambang logam. Dan mereka adalah kaum hortikulturalis terlatih, ahli transplantasi binatang dan tanaman selama perjalanan mengelilingi bumi. Sepertinya saya tengah menyaksikan serangkaian perjalanan paling menakjubkan sepanjang sejarah umat manusia, meskipun kisah tersebut telah terhapus dari ingatan manusia; sebagian besar sejarah telah musnah, dan prestasi terabaikan untuk akhirnya terlupakan.

Hasil temuan ini mengejutkan sekaligus menakutkan. Apabila saat itu saya tertarik untuk mengkajinya, maka saya akan mempertanyakan beberapa asumsi dasar tentang sejarah eksplorasi dunia. Setiap anak sekolah mengetahui nama penjelajah dan ahli pelayaran besar dari Eropa yang kisah perjalanannya terus diingat. Bartolomeu Diaz (1450-1500) meninggalkan Portugal tahun 1487 dan menjadi orang pertama yang mengelilingi Tanjung Harapan, di ujung selatan Afrika. Dia terdampar ke selatan karena badai. Lalu ketika tidak bisa menemukan daratan, dia kembali ke utara mengelilingi Tanjung dan membuat pendaratan di pantai timur Afrika. Vasco Da Gama (1469-1525) mengikuti jalur Diaz sepuluh tahun kemudian. Dia mengarungi lautan timur Afrika dan menyeberangi Samudera Hindia menuju India, membuka jalur

perdagangan rempah-rempah pertama melalui laut. Pada tanggal 12 Oktober 1492, Christopher Columbus (1451-1506) melihat daratan di Bahama modern. Dia tercetak dalam sejarah sebagai orang Eropa pertama yang melihat Dunia Baru, meskipun Columbus sendiri tidak pernah mengakuinya dan meyakini bahwa dia sebenarnya telah menjelajahi Asia. Dia kemudian melakukan tiga perjalanan susulan, menemukan banyak kepulauan di Karibia dan daratan di Amerika Tengah. Ferdinand Magellan (1480-1521) mengikuti Columbus dan dikenal karena menemukan selat antara lautan Atlantik dan Pasifik yang mengukuhkan namanya hingga sekarang. Kapalnya terus berjalan ke barat untuk menyelesaikan misi keliling dunianya yang pertama. Namun Magellan tidak bisa menyaksikan kejayaan ekspedisinya kembali ke Spanyol karena dia terbunuh di Filipina pada 27 April 1521.

Semua orang itu banyak berhutang budi kepada para tokoh besar seperti Henry sang Navigator (1394-1460), pangeran Portugis yang menjadikan tempat tinggalnya di barat daya Portugal sebagai sebuah akademi bagi para penjelajah, kartografer, dan alat pembuat perlengkapan kapal. Di sana desain bentuk kapal Eropa dirombak, alat navigasi dan teknik dikembangkan dan ditingkatkan, dan dukungan penuh diberikan bagi perjalanan pelayaran besar dan kolonisasi.

Ketika saya mengakhiri penelitian di Torre do Tombo, kebingungan yang luar biasa menerpa. Saya menghabiskan sore kelabu dengan duduk di dalam sebuah bar di tepi laut Lisabon, mengamati patung Henry sang Navigator. Senyumnya yang penuh rahasia adalah sesuatu yang saat ini saya pahami. Kami berdua saling berbagi rahasia: dia mengikuti yang lain menemukan Dunia Baru. Semakin lama saya berpikir, saya jadi semakin penasaran. Siapakah sebenarnya ahli kelautan ini, yang telah menemukan dan menggambarkan dunia baru dan lautan tanpa meninggalkan jejak selain peta-peta penuh teka-teki ini?

Identitas sang ahli terungkap dengan cara yang aneh. Pantai Patagonia di pegunungan Andes, daratan Antartika dan pulau Shetland Selatan, semua digambarkan dalam peta dengan tingkat akurasi yang luar biasa. Jarak yang dijangkau dari Ekuador di utara menuju semenanjung Antartika di selatan sangatlah luas, tentu memerlukan armada laut yang besar. Pada saat itu hanya satu negara dengan segala perlengkapannya, pengetahuan ilmiah,